

MADRASAH BERJALAN

Studi Sisi Lain Dakwah Jamaah Tabligh

Moh. Yusuf

STAI Ma'arif Kendal Ngawi

tazaissuf@gmail.com

Abstract: *Madrasah Berjalan (The Walking Islamic School) is another term for khuruḥ fi sabīllāh by Jama'ah Tabligh as the mission of educating ummah. It was born out of dissatisfaction with the existing madrasahs preoccupied with the classroom and paid little attention to the faith and religious matters of society in general. Through the Madrasah Berjalan one only focuses on improving his or her faith and studying his or her religion. In addition, one can directly practice and communicate what he or she learns to the surrounding community. Ideally, in term of its participants, a Madrasah Berjalan has at least an educated person in Islamic Studies and a hafidz (memorant of Qur'an). The study period of time in the Madrasah Berjalan is only one tenth of total time a person has. In addition to learning and preaching (tabligh), its activities include visiting scholars to grasp knowledge and benefit from them. Dhikr is an individual and/or collective activity that is also emphasized in the Madrasah Berjalan. It is hoped that when coming back from the Madrasah Berjalan to their home, the participants are really able to renew their faith and are istiqamah (committed) in their maqami activities.*

Key Words: *Madrasah Berjalan, Da'wah, Khuruḥ fi Sabīllāh, Jama'ah Tabligh.*

PENDAHULUAN

Madrasah atau dengan sebutan lain yang semakna, yaitu sekolah identik dengan ruang-ruang kelas, papan tulis, dan bangku-bangku yang memenuhi ruangan serta jam jadwal masuk dan mata pelajaran yang ketat dengan pengecekan absensi pada setiap hari atau bahkan pada setiap jam pembelajaran. Kemudian yang tidak dapat diabaikan adalah, untuk dapat menjadi peserta didik seseorang harus terlebih dahulu sudah terdaftar didalamnya. Selain itu, madrasah juga ada batasan waktu belajarnya dan pemberian ijazah sebagai pertanda kelulusannya. Pengertian pendidikan seperti ini masuk pada semua level tingkatan sekolah-sekolah formal ataupun informal. Dari mulai tingkat PAUD/RA hingga perguruan tinggi, mulai dari madrasah diniyah sampai tingkat ulya Pondok Pesantren.

Berbeda dengan pengertian secara umum sifat madrasah diatas, adalah madrasah yang “dibangun” oleh Jama'ah Tabligh dalam dakwahnya sebagai upaya membentuk masyarakat Islami rahmat untuk seluruh alam. Madrasah ini berjalan dan bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain, dari satu kampung ke perkampungan yang lain, dari satu kota ke perkotaan yang lain, dan bahkan madrasah ini berjalan dari satu negeri ke negeri lainnya. Sifat madrasah ini didesain sebagai pembelajaran bagi seluruh peserta didiknya. Tidak ada batasan waktu dan juga ijazah. Didalamnya tidak ada guru dan murid, setiap anggota (peserta didik) dapat menjadi guru dan setiap guru (pengajar) menjadi peserta



didiknya. Kepemimpinan (*amīr*) didalam madrasah ini diangkat hanya bersifat tuntutan sosiologis saja, sedangkan segala urusan dan permasalahan yang timbul dikembalikan kepada musyawarah.

SEJARAH LAHIR DAKWAH MADRASAH BERJALAN JAMA'AH TABLIQH

Madrasah berjalan merupakan istilah belakangan dalam gerak aktifitas Jama'ah Tabligh. Sebuah sisi lain yang dimunculkan sebagai jawaban atas madrasah yang tidak efektif dan memberikan kontribusi besar terhadap perubahan dan keimanan ditengah-tengah masyarakat.

Dakwah model madrasah berjalan ini pertama kali – walaupun belum disebut dengan madrasah berjalan kala itu – dilakukan oleh Maulana Ilyas di India. Maulana Ilyas adalah penggagas awal gerakan dakwah Jama'ah Tabligh. Gaya dakwah ini dipilihnya untuk mengembalikan penduduk Mewat kepada keimanan dan kepada ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya.¹

Diantara prilaku-prilaku rusak mereka adalah seperti merampok, mendatangi kuil-kuil Hindu dan meminta berkah didalamnya, merayakan hari-hari besar agama Hindu, seperti perayaan Holi, Janam Shtami, Dushehra, dan Diwali sebagaimana merak juga merayakan bulan Muharram, maulid Nabi, dan Idul fitri serta Idul Adha. Ketika mereka hendak menikahkan anak-anak nya, mereka meminta restu kepada Brahmin untuk menetapkan hari baik pernikahan. Upacara pernikahannya dimulai oleh seorang Brahmin baru kemudian akad nikahnya dilakukan secara Islam. Ketika dalam pikiran mereka terlintas akan sebuah kesucian suatu tempat, maka mereka tidak segan-segan menyembahnya. Nama-nama anak mereka diambil dari nama-nama Hindu.² Singkatnya, penduduk Mewat pada zaman ini (abad 20) tidak ubahnya seperti zaman *jāhiliyah* orang-orang Arab dahulu.³

Menghadapi masyarakat yang demikian, pada dasarnya beberapa usaha sudah dilakukan oleh para ulama dalam mengentaskan penduduk Mewat dari alam ke-*jāhiliyah*-an. Diantaranya dengan cara anak-anak Mewat dijadikan anak asuh yang diajari dengan pengetahuan khususnya pengetahuan agama. Cara ini sudah dilakukan oleh Maulana Ismail dan Maulana Yahya, ayah dan kakak Maulana Ilyas sendiri di Nidzomuddin.⁴ Harapan yang tergambar dari usaha ini adalah kelak ketika anak-anak itu kembali Mewat mereka akan mengajarkan agama disana.

Sepeninggal Maulana Yahya, Maulana Ilyas meneruskan apa yang sudah dilalukan oleh Maulana Ismail dan Maulana yahya. Setiba di Nidzomuddin beberapa alumni murid dari ayah dan kakaknya berkunjung kepada Maulana Ilyas. Mereka meminta kepada Maulana Ilyas supaya berdoa untuk mereka supaya mereka senantiasa diberikan kekuatan dalam menjalankan perintah-perintah agama. Meminta didoakan, supaya penduduk

¹ Saif Al-Rahmān Ahmād, *Naẓrah 'Ābirah I'tibāriyyah Ḥaul Al-Jama'ah Al-Tablighiyyah*, (Maḍīnah Al-Munawwarah: Dār Al-Hadīth, t.t.), 8.

² Syid Abu Hasan Ali An-Nadwi, *Sejarah Maulana Ilyas Menggerakkan Jama'ah Tabligh Mempelopori Khuruj Fi Sabilillah*, Tarj. Maulana Afif Abdillah, (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2009), 29-30.

³ Syid Abu Hasan Ali An-Nadwi, *Sejarah Maulana Ilyas*, 33.

⁴ Syid Abu Hasan Ali An-Nadwi, *Sejarah Maulana Ilyas*, 34, 21-22.

Mewat diberikan jalan hidayah. Mereka juga meminta supaya Maulana Ilyas berkenan berkunjung ke Mewat.⁵

Maulana Ilyas menyambut baik tawaran para alumni madrasah nya. Namun Maulana Ilyas mengajukan permintaan apabila dirinya berkunjung kesana, kunjungan tersebut tidak hanya bersifat jamuan atau hanya berramah tamah saja, tetapi disana juga digelar “pengajian” untuk masyarakat Mewat. Maulana Ilyas menekankan kepada para alumni bahwa dirinya akan benar-benar berkunjung kesana jika alumni-alumninya sudah membuat suatu usaha bagaimana mendekatkan kembali orang-orang Mewat kepada agama. Maulana Ilyas meminta supaya para alumninya membangun maktab (madrasah) di Mewat. Maulana Ilyas akan berdakwah disana. Sebagai alumni yang setia kepada keluarga gurunya, mereka walaupun dengan hati yang berat karena melihat kondisi sosial di Mewat, mereka tetap menyatakan kesanggupannya.⁶

Demikian pemikiran Maulana Ilyas, bahwa jalan alternatif yang dapat dilakukan untuk mengembalikan masyarakat Mewat kepada agama Allah yang sebenarnya adalah dengan cara menyemarakkan pendidikan agama disana melalui pengajaran. Madrasah-madrasah tersebut sebagai sarana pendidikan bagi masyarakat dan anak-anak mereka. Tindakan diatas merupakan upaya yang lebih selangkah maju dari apa yang sudah dilakukan oleh orang tua dan saudara tuanya, Maulana Muhammad Yahya.

Sumbangan pemikiran serta perjuangan dalam mengembangkan madrasah Maulana Ilyas ternyata tidak sia-sia. Tidak butuh waktu yang lama, madrasah-madrasah banyak bermunculan di Mewat. Beberapa masjid juga sudah mulai bermunculan. Namun semua itu belum dapat memuaskan diri Maulana Ilyas, Maulana Ilyas memperhatikan bahwa yang ikut belajar di madrasah-madrasah hanya anak-anak dari masyarakat Mewat. Anak-anak tersebut hanya sebatas belajar, hanya belajar di madrasah, mereka tidak beranjak pergi kemanapun dalam rangka untuk berdakwah. Apabila mereka sudah menyelesaikan belajarnya di madrasah, jika mereka tidak memilih melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, mereka lebih memilih mencari dan melamar pekerjaan.

Ternyata madrasah hanya untuk anak-anak Mewat, sedangkan orang tua mereka masih tetap pada kehidupan sebagaimana biasanya. Mereka tetap berada jauh dari pembaharuan iman dan terasing dari ajaran Islam. Maulana Ilyas kembali mencari cara dengan mengerahkan daya pikir bagaimana mengentaskan perilaku-prilaku syirik dari penduduk Mewat, maka bertepatan dengan ibadah hajinya yang kedua, yaitu pada april tahun 1925 Allah menjawab “ijtihad” Maulana Ilyas melalui mimpi, bahwa dakwah yang tepat yang dapat mengentaskan masyarakat Mewat dari krisis iman adalah dengan cara menarik mereka keluar – atau yang dikenal dengan *khurūj fī sabīlillāh* - dari kungkungan lingkungannya.⁷ Demikianlah cikal bakal pendekatan dakwah yang disebut sebagai

⁵ Syid Abu Hasan Ali An Nadwi, *Sejarah Maulana Ilyas*, 22-23, 33-34.

⁶ Syid Abu Hasan Ali An Nadwi, *Sejarah Maulana Ilyas*, 34-35.

⁷ Bagi Jama'ah Tabligh mimpi yang dialami oleh Maulana Ilyas dalam memperoleh metode dakwah dari Allah sama seperti yang pernah dialami oleh seorang sahabat bernama Abdullah bin Zaid ketika ia berpikir secara keras bagaimana cara yang tepat untuk memanggil penduduk Madinah yang muslim guna mendirikan shalat apabila waktu shalat sudah tiba. Kemudian Allah menjawab “ijtihad” Abdullah bin Zaid melalui mimpinya, yaitu supaya Abdullah bin Zaid memanggil kaum muslimin Madinah guna mendirikan shalat adalah dengan



Madrasah Berjalan, yaitu dalam rangka membawa keluar (*khuruĵ*) seseorang guna memperbaharui keimanan dari kungkungan rutinitas dan monotonnya keadaan serta berbagai pengaruh lingkungan yang sewaktu-waktu benar-benar melemahkan keimanannya.

MODEL MADRASAH BERJALAN DAKWAH JAMA'AH TABLIQH

Di Madrasah Berjalan untuk menjadi peserta belajar didalamnya tidak membutuhkan waktu khusus dan tidak pula ada batas waktu sebagaimana juga tidak perlu melakukan pendaftaran dan mengisi formulir. Seseorang kapan saja boleh menjadi peserta belajar di Madrasah ini. Cukup menghubungi salah seorang Jama'ah Tabligh maka apabila ia sudah benar-benar siap, ia akan diikutkan sebagai peserta belajar didalam Madrasah Berjalan ini. Di Madrasah Berjalan hanya ada waktu yang dipilih oleh seseorang yang berminat ikut belajar didalamnya. Ada beberapa varian waktu yang dapat dipilih, yaitu tiga hari, empat puluh hari dan atau empat bulan.⁸ Pilihan waktu tersebut dari sisi realitas dakwah bukanlah pembatasan waktu melainkan hanya bersifat dalam pelaksanaan tertib⁹ (pembelajaran) di Madrasah Berjalan.

Pengorbanan meluangkan waktu didalam memilih diantara waktu-waktu tersebut diatas guna memperbarui keimanan pada prinsipnya hanya mengambil sepersepuluh dari kesibukan seluruh jenjang waktu seseorang atas amaliah-amaliah lain yang bersifat duniawi. Sepersepuluh dari setahun adalah 40 hari, sepersepuluh dari sebulan adalah tiga hari, dan dua setengah jam dari waktu 24 jam (sehari). Menurut Jama'ah Tabligh secara identitas konsep sepersepuluh ini diambil dari ajaran Islam yang bersumber dari Nabi s.a.w., yang bersabda bahwa umat Islam berada pada suatu masa yang jika diantara umat Islam meninggalkan sepersepuluh dari yang diperintahkan Allah maka mereka akan binasa, kemudian akan datang suatu zaman yang barang siapa diantara mereka mengamalkan sepersepuluh dari yang diperintahkan, niscaya mereka akan selamat.¹⁰

Persiapan yang perlu dilakukan oleh peserta belajar Madrasah Berjalan adalah, dalam istilah Jama'ah Tabligh dikenal dengan sebutan "*tafaqud*". *Tafaqud* ini meliputi persiapan *bulghah* (bekal), amal, dan *hāl*. Bekal ini meliputi bekal yang akan ditinggalkan oleh seorang suami untuk keluarga yang akan ia tinggalkan selama mengikuti "pendidikan" di Madrasah Berjalan. Bekal yang dipersiapkan untuk keluarga yang ditinggalkan disesuaikan dengan berapa lama keluarga tersebut akan ditinggalkannya. Sedangkan amal

mengumandangkan adzan. Abdurrahman Ahmad As-Sirbuny, *Kupas Tuntas Jama'ah Tabligh*, jilid 3, (Cirebon: Pustaka Nabawi, 2012), 51.

⁸ Abdurrahman Ahmad As-Sirbuny, *Kupas Tuntas Jama'ah Tabligh*, jilid 3, (Cirebon: Pustaka Nabawi, 2010), 8.

⁹ Abdurrahman Ahmad As-Sirbuny, *Kupas Tuntas Jama'ah Tabligh*, jilid 3, 29. Dalam tulisan As-Sirbuni dijelaskan bahwa bilangan waktu dakwah (tiga hari, empat puluh hari, dan empat bulan) tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam, sebab Nabi dan para sahabatnya serta para ulama juga melakukan pembatasan bilangan dalam jumlah amalan-amalan baiknya dalam agama.

¹⁰ Abdurrahman Ahmad As-Sirbuny, *Kupas Tuntas Jama'ah Tabligh*, jilid 1, cet. 3, (Cirebon: Pustaka Nabawi, 2010), 75.



dan *hāl* atau *ahwāl* adalah berkenaan dengan masalah-masalah keluarga,¹¹ yaitu pemahaman keluarga akan dakwah ini. Kemudian urusan-urusan pekerjaan dan sejenisnya. Artinya, seseorang mengikuti “pendidikan” di Madrasah Berjalan ini permasalahan-permasalahan yang bersifat duniawi sudah diselesaikan terlebih dahulu sehingga ketika dirinya sudah beranjak pergi meninggalkan rumah/kampung halaman ia benar-benar sudah siap murni untuk amal agama.

Jumlah peserta dalam proses pembelajaran di Madrasah Berjalan ini satu rombel (rombongan belajar) berkisar antara 12 sampai 14 peserta atau bahkan lebih dari jumlah tersebut sedangkan jumlah minimal biasanya 4-5 orang.¹² sedangkan sebuah rombel ideal didalam setiap rombel Madrasah Berjalan adalah apabila disana terdapat orang-orang yang alim agama dan tinggi spritualitasnya, paling tidak minimal ada satu orang alim dan satu orang yang hafidz.¹³

Kegiatan KBM Madrasah Berjalan meliputi berbagai aktifitas didalamnya, kegiatan tidak hanya yang bersifat penyampaian materi, tetapi juga meliputi berbagai aktifitas selama kegiatan Madrasah berlangsung. Markaz tempat *halaqah* Madrasah Berjalan ini adalah di Masjid atau di Mushalla. Bagi Jamā'ah Tabligh eksistensi sebuah masjid ibarat usaha pertanian, diantaranya adalah dengan menggarap tanahnya terlebih dahulu, kemudian ditanami, diberi pupuk, dialiri air, dan selanjutnya dipasrahkan tentang hasil pertumbuhannya hanya kepada Allah s.w.t.¹⁴ Jadi kegunaan masjid tidak hanya pada keberhasilan mendirikannya saja, melainkan juga harus secara sungguh-sungguh menjaga dan memakmurkannya. Maka salah satu kegiatan utama pembelajaran Madrasah Berjalan ini adalah masjid atau mushalla. Tujuannya tiada lain untuk memakmurkan dan mengajak masyarakat untuk bergairah memakmurkannya juga, yaitu salah satunya dengan mengajak mereka menjaga shalat berjamaah didalamnya serta mengkaji hadis Nabi dan Al-Qur'ān Al-Karīm.

Para peserta dalam kegiatan KBM Madrasah Berjalan masing-masing mempunyai peranan secara terjadwal, semisal ada yang ditunjuk menjadi *amīr* (ketua tim rombongan),¹⁵ bertugas menetap di masjid/mushalla, bertugas keluar (dakwah) kepada masyarakat (*bertabligh*), dan lain sebagainya. Tugas peserta yang ditunjuk menetap di masjid adalah, 1) berdzikir dan berdo'a dengan penuh *khusyu'* dan *ikhlas* kepada Allah s.w.t., meminta pertolongan Allah supaya dakwah mereka mendapatkan ridha-Nya,

¹¹ Abdurrahman Ahmad As-Sirbuny, *Kupas Tuntas Jama'ah Tabligh*, jilid 1, 65-68.

¹² Di Madrasah Berjalan ini tidak hanya khusus bagi para kaum laki-laki, akan tetapi kaum wanita boleh juga dapat mengambil bagian untuk menjadi peserta didalamnya dengan catatan berangkat bersama mahramnya (suaminya). Istilah ini oleh Jama'ah Tabligh dikenal dengan “masturat”. Peserta masturat ini 4-5 pasang suami-istri. Abdurrahman Ahmad As-Sirbuny, *Mudzakarah Masturat*, ed. Revisi, (Cirebon: Pustaka Nabawi, 2016), 2, 13.

¹³ Abdurrahman Lubis, *Gus Ron dan Al-Fatah Mutiara dari Timur*, (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2015), 62.

¹⁴ An-Nadhr M. Ishaq Shahab, *Khuruj fi Sabilillah Sarana Tarbiyah Ummat Untuk Membentuk Sifat Imaniyah*, (Bandung: Pustaka Al-Islah, t.t.), 126.

¹⁵ Penunjukan menjadi amir ini umumnya dipilih dari peserta yang sudah pernah menjadi peserta sebelumnya. Abdurrahman Ahmad As-Sirbuny, *Kupas Tuntas Jama'ah Tabligh*, jilid 3, 144-145.



supaya masyarakat setempat diberikan petunjuk dan bimbingan-Nya, 2) *muqarrar*, tugasnya adalah memberikan penyegaran tentang keimanan serta amal *ṣāliḥ*, 3) *mustami'* yang bertugas menjadi pendengar saja, kemudian 4) *istiqbāl*, yaitu bertugas menyambut orang yang datang ke masjid dan mempersilahkan untuk melaksanakan shalat *taḥiyat al-masjid* (penghormatan) sambil berharap orang-orang berdatangan ke masjid untuk beribadah.¹⁶

Selanjutnya para peserta yang bertugas keluar diantaranya ada yang bertugas menjadi 1) *dalil*, yaitu berperan sebagai penunjuk jalan. *Dalīl* boleh meminta bantuan masyarakat setempat untuk memberikan informasi keberadaan rumah-rumah orang muslim, non-muslim, kaya, miskin, '*ulamā*, *umarā*', takmir masjid, dan orang-orang yang gemar ke masjid/mushalla, kemudian 2) *mutakallim*, yang bertugas sebagai juru bicara, 3) *ma'mur*, secara khusus bertugas berdzikir didalam hati. Pada umumnya, semua peserta ditekankan untuk senantiasa berdzikir, tetapi penunjukan *ma'mur* hanya sebagai bagian dari tertib kegiatan. 4) *amir jaulah*, yaitu yang bertanggung jawab peserta yang melakukan kegiatan diluar. Tugas peserta yang keluar melakukan *jauwlah* diupayakan untuk mendatangi tempat-tempat orang banyak, seperti pasar atau tempat-tempat *cangkruan*. Ketika menuju dan berada di tengah-tengah mereka para peserta harus senantiasa meningkatkan dzikir kepada Allah s.w.t., agar tempat-tempat tersebut memperoleh keberkahan dan orang-orang yang berkumpul interaksi didalamnya terdorong untuk ingat kepada Allah s.w.t. para peserta mengingatkan orang-orang tersebut ketika waktu shalat tiba, tidak boleh memaksa mereka, dan peserta harus santun serta menundukkan pandangannya,¹⁷

Silaturrahim merupakan agenda yang penting bagi para peserta, setelah mengetahui rumah-rumah kediaman masyarakat setempat, para peserta berkunjung kepada tokoh-tokoh disana. Khususnya kepada para ulama. Menjalin persaudaraan dan menimba ilmu dari para ulama. Tidak heran jika Jamā'ah Tabligh sangat berharap para ulama mau bergabung di Madrasah-Madrasah Berjalan ini, tidak lain supaya ilmu-ilmu mereka dapat ditularkan secara khidmat kepada para peserta Madrasah Berjalan.¹⁸

Salah satu kegiatan dalam Madrasah Berjalan ini adalah *ta'līm* (belajar), *ta'līm* ini dilakukan setiap selesai shalat wajib. Dalam *ta'līm* setiap peserta dapat menjadi penyampai.¹⁹ Didalam *ta'lim* lebih difokuskan pada kajian Al-Qur'an, cara membaca yang baik dan benar, serta mengenai prinsip-prinsip Islam, selain itu juga usaha mempelajari bahasa Arab, mempelajari memahami secara benar maksud dan kandungan *tauḥīd* kepada Allah, memahami tatacara shalat dan doa-doa yang dibaca didalamnya supaya mendatangkan kekhusyuan didalam shalat, kemudian belajar tentang sejarah dakwah dan kehidupan Nabi serta para sahabatnya.²⁰

¹⁶ Maulana Asyiq Ilahi, *Enam Sifat Sahabat R.A.*, pent. Suprayanto Abdullah, (Yogyakarta: Penerbit Ash-Shaff, 1995), 25-38.

¹⁷ Maulana Asyiq Ilahi, *Enam Sifat Sahabat R.A.*, 33-35.

¹⁸ Abdurrahman Ahmad As-Sirbuny, *Kupas Tuntas Jama'ah Tabligh*, jilid 3, jilid 2, (Cirebon: Pustaka Nabawi, 2010), 56-64.

¹⁹ Abdurrahman Ahmad As-Sirbuny, *Kupas Tuntas Jama'ah Tabligh*, jilid 1, 89.

²⁰ Maulana Asyiq Ilahi, *Enam Sifat Sahabat R.A.*, 33-35.

Beberapa peraturan Madrasah Berjalan atau disebut juga dengan ushul dakwah diantaranya adalah;²¹

1. lima perkara yang perlu diperbanyak, a) dakwah, b) *ta'lim*, c) dzikir, d) ibadah, dan e) *khidmah*. (melayani amir, sesama peserta, dan sesama manusia serta makhluk Allah secara umum).
2. Empat perkara yang harus di kurangi, a) makan dan minum yang berlebihan, b) banyak tidur, c) berbicara yang sia-sia, d) meninggalkan masjid/mushalla
3. Empat perkara yang harus dipelihara, a) hubungan dengan *amiir* dan para peserta lainnya, b) amalan *infiirādī* (bersifat individu, seperti berdzikir) dan *jama'ai*, (amalan kolektif, seperti melakukan jaulah), b) memakmurkan masjid, c) bersabar atas cobaan
4. Tiga perkara yang harus ditinggalkan, a) berharap dan meminta kepada selain Allah, c) menggunakan milik orang lain tanpa ijin, dan d) pemborosan (*mubāzīr*)
5. Empat hal yang tidak boleh dibicarakan, a) politik, b) *ikhtilāf* (perbedaan), c) pangkat dan kedudukan, dan d) kebaikan atau jasa dan aib orang lain atau masyarakat.

SIGNIFIKANSI MADRASAH BERJALAN DAKWAH JAMA'AH TABLIGH

Peranan model dakwah Madrasah Berjalan ini sejatinya menekankan kepada perbaikan diri dalam proses untuk para peserta secara khusus dalam mempelajari dan mengamalkan agamanya secara fokus. Proses perbaikan dalam prinsip Jama'ah Tabligh adalah dengan mengamalkan apa yang sudah diwariskan oleh *salaf al-ṣāliḥ*, yaitu *khurūj fī sabīllah*. *khurūj fī sabīllah* adalah keluar dijalan Allah dalam rangka dakwah.

Pada prinsipnya dakwah penyebaran serta mempertahankan agama akan terus berlangsung sepanjang hayat hidup manusia. Sejatinya apa yang dilakukan oleh para ulama dengan berbagai keahlian yang ada padanya, baik yang ahli dalam bidang ilmu *ḥadīth*, bidang *fiqh*, ilmu *tafsīr*, ilmu *kalām*, *tarīkh* (sejarah) dan lain sebagainya tiada lain dalam rangka dakwah menurut kepandaian dan kesempatan yang mereka miliki.²²

Keiutsertaan para ulama dalam Madrasah Berjalan akan memberikan pengaruh yang besar terhadap para peserta belajar. Sangat berbeda pengaruh dan manfaatnya ketika seorang ulama menyampaikan ilmunya kepada peserta Madrasah Berjalan yang hanya berjumlah terbatas serta interaksi yang kuat saat proses Madrasah Berjalan terus berlangsung dengan ketika seorang ulama menyampaikan ilmunya pada waktu mengisi (ceramah) dipengajian-pengajian umum. Terlebih lagi prilaku yang diperlihatkan oleh seorang ulama selama proses "pendidikan" berlangsung di Madrasah Berjalan akan menjadi contoh langsung dan tauladan bagi para peserta didik yang lain.

Menjadi peserta di Madrasah Berjalan ini secara ringkas adalah, keluarnya seseorang bertujuan untuk memperbaiki diri, yaitu dengan belajar meluangkan waktu, membelanjakan sebagian harta untuk dakwah, menjauh dari urusan-urusan lainnya,

²¹ Dicuipik dari hasil penelitian J. Rahmatul, dalam <http://idr.iain.antasari.ac.id/145/2/BAB%20IV.pdf>. Secara konsep adab-adab atau peraturan tersebut sudah terdapat didalam buku yang ditulis oleh An-Nadhr M. Ishaq Shahab, *Khuruj fī Sabīllah Sarana Tarbiyah Ummat Untuk Membentuk Sifat Imaniyah*, (Bandung: Pustaka Al-Islah, t.t.)

²² Furqan, "Peran Jama'ah Tabligh dalam Pengembangan Dakwah", *Jurnal Al-Bayan*, Vol. 21, No. 32, (Juli-Desember, 2015), 2.



seperti urusan pekerjaan, keluarga, dan sebagainya semua itu tiada bukan hanya semata-mata demi meningkatkan iman dan amal *ṣāleḥ*. Maksud tersebut sejalan dengan firman Allah dalam Al-Qur'ān Al-Karīm, surat Al-Ṣaff, ayat 10-12.²³

Seseorang perlu untuk keluar dari rutinitasnya yang cenderung melemahkan keimanannya. Perlu keluar hanya beberapa hari atau beberapa bulan untuk mengembalikan semangat keberagamaannya. Terkadang, dan bahkan banyak dialami oleh seorang muslim walaupun mereka sudah banyak mendengarkan pengajian agama, membaca banyak buku, semangat keimanan dan keagamaan mereka tidak bertambah dan bahkan cenderung menurun. Terlebih lagi mereka yang hanya disibukkan oleh jadwal-jadwal pekerjaannya, kelemahan cahaya keimanannya sudah barang tentu lebih dalam. Hal ini menunjukkan bahwa tidaklah mudah bagi seseorang merubah diri dalam suasana yang monoton dan seadanya, dengan demikian seseorang sangat butuh dikeluarkan dari kebekuan suasana agamanya dan dibawa ketempat yang berlainan suasananya yang jauh dari kepentingan kehidupan sehari-hari.²⁴

Selain maksud diatas, Madrasah Berjalan dapat menjadi momentum *refresing* melihat kekuasaan Allah dengan cara yang berbeda dan bersyukur atas apapun yang ditemukan dan dialami pada setiap proses Madrasah Berjalan berlangsung. Terkadang Madrasah Berjalan ini bergerak dari satu kampung pedalaman dengan berjalan kaki menuju keperkampungan lainnya. disamping itu, selai saling menguatkan keimanan dan amal agama, Madrasah Berjalan ini menjadi sarana untuk menambah *ikhwāh* (persaudaran dalam iman).

Menuju tempat yang kental dengan suasana agama, bersilaturahmi dengan para ulama adalah manfaat besar Madrasah Berjalan ini. Memang salah satu tujuan dakwah ini tiada lain adalah mendekatkan masyarakat awam tentang agama kepada para ulama, supaya orang yang awam dapat mengambil barchah, berkenan *islāh* (memperbaiki diri) dan sadar akan tanggung jawab terhadap agamanya. Tidak hanya sampai disitu, sebaliknya usaha dakwah ini juga hendak mewujudkan kerisauan ulama terhadap orang awam dan berharap besar para ulama menyertai perjalanan dakwahnya.²⁵

Kemudian kegiatan dzikir, baik berupa *inḥirādī* atau *jama'āī* merupakan salah satu kegiatan Madrasah Berjalan yang tidak boleh dikesampingkan. Dzikir secara masyhur tidak dapat dibantah manfaatnya. Dzikir dapat menjadi solusi dari berbagai permasalahan serta kesempitan, dzikir dapat menjadi segala solusi dan senjata yang sangat ampuh bagi orang-orang yang beriman.²⁶ Dengan senantiasa berdzikir diharapkan para peserta Madrasah Berjalan selepas dari kegiatan dan kembali ketempat masing-masing dapat mendawamkan (istiqamah) kebiasaan dzikir tersebut sehingga dapat memberikan kedamaian didalam keluarga khususnya dan dilingkungan sekitarnya.

Tujuan akhirnya *out put* dari Madrasah Berjalan adalah *istiqāmah* dari para peserta sekembalinya mereka ke tempat masing-masing dari belajarnya. Dalam istilah *Jamā'ah*

²³ Abdurrahman Ahmad As-Sirbuny, *Kupas Tuntas Jama'ah Tabligh*, jilid 3, 147.

²⁴ Syid Abu Hasan Ali An Nadwi, *Sejarah Maulana Ilyas*, 62-63.

²⁵ Abdurrahman Ahmad As-Sirbuny, *Kupas Tuntas Jama'ah Tabligh*, jilid 2, 58-59.

²⁶ Aḥmad Muṣṭafā Al-Marāghī, *Tafsīr Al-Marāghī*, Juz 16, (Mesir: Maktabah wa Maṭb'ah Muṣṭafā Al-Bābī Al-Ḥalabī, 1946), 11. Lihat pula pada tafsir yang sama juz, 20 hal, 146, dan juz 22 hal. 18.

Tablīgh hal tersebut dikenal dengan sebutan amal *maqāmi*. Sebuah kontinuitas amaliah Madrasah Berjalan yang terus menerus dijalankan, baik di lingkungan keluarga, tempat kerja serta di lingkungan masyarakat. Para peserta yang menjaga amal *maqāmi* oleh Allah akan dianugerahkan sifat-sifat mulia kepadanya dan imannya akan terpelihara. Seseorang atau suatu komunitas yang *istiqāmah* dengan amal *maqāmi* lingkungannya akan dibersihkan oleh Allah dari kemaksiatan dan kemungkaran, dan akan muncul dari tengah-tengah masyarakat tersebut para ulama dan para mujahid-mujahid yang tangguh.²⁷

Secara kategori pendidikan dapat dikatakan bahwa Madrasah Berjalan masuk dalam bagian pendidikan berbasis masyarakat (PBM). Sebab usaha ini murni lahir dari masyarakat, suatu keinginan dari masyarakat dalam usahanya untuk mengerti secara benar akan tanggung jawab terhadap agamanya dan usahanya dalam meningkatkan keimanannya. Dapat diperkirakan apabila sebagian besar umat ini mengikuti proses Madrasah Berjalan maka betapa semaraknya disetiap daerah aktifitas dan kegiatan-kegiatan keagamaan dan kesalehan sosial dengan sendirinya juga menggebyar didalamnya. Oleh karena itu, pada sisi ini Madrasah Berjalan sebagai PBM secara khusus mampu berfungsi memperkuat posisi dan peran pendidikan pada sebuah model sosial.²⁸

SIMPULAN

Madrasah Berjalan adalah *khurūj fī sabīlillāh*, dakwah sebagai sarana *tarbiyah* kepada umat. Secara historis kemunculan Madrasah Berjalan dipicu karena lambannya madrasah-madrasah pada umumnya didalam mengentaskan krisis keimanan dan perbaikan di tengah-tengah kejatuhan moral masyarakat. Kegiatan Madrasah Berjalan mengambil waktu sepersepuluh dari seluruh aktifitas yang bersifat duniawi serta dari kesibukan-kesibukan berfikir tentang materi. Madrasah ini hanya khusus fokus pada amal-amal agama yang bersifat *ukhrāwī*.

Seseorang yang hendak turut serta dalam Madrasah Belajar terlebih dahulu ia harus mempersiapkan segala sesuatunya, bekal serta mentalnya. Terutama bekal untuk orang-orang yang berada dibawah tanggung jawabnya, seperti keluarga. Madrasah Berjalan tidak hanya untuk kaum laki-laki, tetapi juga boleh untuk kaum wanita ikut turut serta didalamnya bersama pasangannya (masturat). Peserta ideal minimal didalam Madrasah Berjalan terdapat satu orang alim dan satu orang yang hafal Al-Qur'an (*ḥāfīz*).

Markaz utama Madrasah Berjalan adalah di masjid/Mushalla. Di sanalah para peserta belajar dan mendiskusikan perkembangan dakwahnya. Setiap peserta mempunyai peranan dan tugas masing-masing secara terjadwal dengan teratur. Semisal ada yang bagian berdiam di masjid (markaz) dengan tugasnya masing-masing dan ada yang keluar ke masyarakat (*jaulah*) sekitar dengan tugasnya masing-masing pula. Para peserta tidak lalai untuk bersilaturahmi kepada para tokoh setempat khususnya kepada para ulama. Para peserta juga harus berusaha untuk tidak lalai untuk senantiasa berdzikir kepada Allah s.w.t.

²⁷ An-Nadhr M. Ishaq Shahab, *Khuruj fi Sabilillah Sarana Tarbiyah Ummat*, 136.

²⁸ Andayani, *Problema dan Aksioma: Dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 329.





Peserta berusaha memperbanyak kegiatan dakwah, *ta'lim*, dzikir, beribadah, serta berlomba-lomba dalam kebaikan. Tidak diperkenankan makan dan minum berlebihan, banyak tidur, pembicaraan yang tidak berguna, dan meninggalkan masjid/mushalla. Para peserta harus menjaga hubungan dengan sesama peserta, dan bersabar atas cobaan. Para peserta juga tidak diperkenankan berbicara politik, perbedaan, pangkat dan kedudukan, membicarakan kebaikan atau aib seseorang atau masyarakat. Dengan mengikuti semua proses “pendidikan” Madrasah Berjalan para peserta sekembali ke tempat masing-masing diharapkan benar-benar terbarukan imannya, semangat keberagamaannya, dan *istiqāmah* amal *maqāmi*-nya. □

DAFTAR PUSTAKA

- Aḥmad, Saif Al-Raḥmān *Nazrah 'Ābirah I'tibāriyyah Ḥaul Al-Jamā'ah Al-Tablīghiyah*, Maḍīnah Al-Munawwarah: Dār Al-Ḥadīth, t.t.
- Andayani, *Problema dan Aksioma: Dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia*, Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Feisal, Jusuf A. *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Furqan, “Peran Jama'ah Tabligh dalam Pengembangan Dakwah”, *Jurnal Al-Bayan*, Vol. 21, No. 32, Juli-Desember, 2015.
- Ilahi, Maulana Asyiq *Enam Sifat Sahabat R.A.*, pent. Suprayanto Abdullah, Yogyakarta: Penerbit Ash-Shaff, 1995.
- Indonesia, Presiden Republik, Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Kathīr, 'Imād al-Dīn Abī al-Fidā' Ismā'il Ibn al-, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Ṭab'ah al-Azhariyyah, taḥqīq: Muṣṭafā al-Sayyid Muḥammad dkk, Kairo: Muassasah Qurṭūbah, 2000.
- Lubis, Abdurrahman, *Gus Ron dan Al-Fatah Mutiara dari Timur*, Bandung: Pustaka Ramadhan, 2015.
- Marāghī, Aḥmad Muṣṭafā Al-, *Tafsīr Al-Marāghī*, Juz 16, Mesir: Maktabah wa Maṭb'ah Muṣṭafā Al-Bābī Al-Ḥalabī, 1946.
- Nadwi, Syid Abu Hasan Ali An-, *Sejarah Maulana Ilyas Menggerakkan Jama'ah Tabligh Mempelopori Khuruj Fi Sabilillah*, Tarj. Maulana Afif Abdillah, Bandung: Pustaka Ramadhan, 2009.
- Rahmatul, J., dalam <http://idr.iain.antasari.ac.id>
- Roqib, Moh., *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif, di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Sirbuny, Abdurrahman Ahmad As-, *Kupas Tuntas Jama'ah Tabligh*, jilid 1, Cirebon: Pustaka Nabawi, 2012.
- , Abdurrahman Ahmad As-, *Kupas Tuntas Jama'ah Tabligh*, jilid 2, cet. 3, Cirebon: Pustaka Nabawi, 2010





- , Abdurrahman Ahmad As-, *Kupas Tuntas Jama'ah Tabligh*, jilid 3, Cirebon: Pustaka Nabawi, 2010.
- , Abdurrahman Ahmad As-, *Mudzakarah Masturat*, ed. Revisi, Cirebon: Pustaka Nabawi, 2016.
- Shahab, An-Nadhr M. Ishaq, *Khuruj fi Sabilillah Sarana Tarbiyah Ummat Untuk Membentuk Sifat Imaniyah*, Bandung: Pustaka Al-Islah, t.t.
- Suma, Muhammad Amin, *Kawin Beda Agama di Indonesia Telaah Syariah dan Qanuniah*, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2015.

